

## PERAN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MOBILITAS SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Azra Fahira Lubis<sup>1</sup>, Mhd Faiz Daffa<sup>2</sup>, Ratih Naila Siregar<sup>3</sup>, Khairun Nisa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
<sup>4</sup>STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [azrafahiralubis21@gmail.com](mailto:azrafahiralubis21@gmail.com)<sup>1</sup>, [faizdaffa64@gmail.com](mailto:faizdaffa64@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ratihsiregar719@gmail.com](mailto:ratihsiregar719@gmail.com)<sup>3</sup>, [khairunnisa.kn296@gmail.com](mailto:khairunnisa.kn296@gmail.com)<sup>4</sup>

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 4 No. 1  
2026

**Abstrak:** Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk struktur sosial masyarakat, khususnya dalam meningkatkan mobilitas sosial di tengah realitas masyarakat multikultural. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai agen mobilitas sosial serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi proses mobilisasi sosial melalui pendidikan dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, artikel ilmiah dan dokumen relevan yang berkaitan dengan pendidikan, mobilitas sosial dan multikulturalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan status sosial individu dan kelompok melalui pengembangan kompetensi, nilai dan keterampilan sosial. Dalam masyarakat multikultural, aktualisasi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, keadilan dan kesetaraan berkontribusi signifikan dalam menciptakan peluang mobilitas sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan yang responsif terhadap keragaman budaya menjadi kunci dalam mendorong mobilitas sosial dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat multikultural.

Kata kunci: Pendidikan, Mobilitas Sosial, Multikulturalisme, Toleransi, Kesetaraan Sosial.

**Abstract:** Education plays a strategic role in shaping the social structure of society, particularly in increasing social mobility in the context of a multicultural society. This article aims to analyze the role of education as an agent of social mobility and examine the factors that influence the process of social mobilization through education in the context of a multicultural society. This study uses a qualitative approach with a library research method, which involves examining various literature sources such as books, scientific articles, and relevant documents related to education, social mobility, and multiculturalism. The results

*of the study show that education not only functions as a means of knowledge transfer but also as an important instrument in improving the social status of individuals and groups through the development of competencies, values, and social skills. In a multicultural society, the actualization of education oriented towards the values of tolerance, justice, and equality contributes significantly to creating opportunities for more equitable and sustainable social mobility. Therefore, education that is responsive to cultural diversity is key to promoting social mobility and strengthening social integration in a multicultural society.*  
*Keywords: Education, Social Mobility, Multiculturalism, Tolerance, Social Equality*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan pembangunan masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berperan dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta kesadaran sosial individu. Melalui proses pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang terus berkembang. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan dipandang sebagai institusi sosial yang mampu memengaruhi struktur masyarakat karena melalui pendidikan individu memperoleh legitimasi sosial berupa ijazah, kompetensi dan pengakuan yang berdampak langsung terhadap posisi sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan sering dianggap sebagai instrumen utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang bagi terjadinya perubahan status sosial.

Perubahan status sosial tersebut dikenal dengan istilah mobilitas sosial yaitu perpindahan posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Mobilitas sosial dapat terjadi secara vertikal maupun horizontal dan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, serta lingkungan sosial. Dalam masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya, etnis, agama dan kelas sosial, peluang mobilitas sosial sering kali tidak terdistribusi secara merata. Perbedaan akses dan kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan sejauh mana individu mampu meningkatkan posisi sosialnya. Pendidikan dalam konteks ini, memiliki potensi besar sebagai alat pemerataan kesempatan (*equal opportunity*) yang memungkinkan setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial dan budayanya untuk mengembangkan potensi dan meraih mobilitas sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsinya sebagai agen mobilitas sosial secara optimal terutama dalam masyarakat multikultural. Ketimpangan kualitas lembaga pendidikan, perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga, serta adanya bias kultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran kerap menjadi hambatan dalam menciptakan kesetaraan kesempatan. Selain itu, sistem pendidikan yang kurang sensitif terhadap keragaman budaya berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial alih-alih menguranginya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif dan kritis untuk memahami peran pendidikan dalam konteks mobilitas sosial sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan dalam menjawab tantangan masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan dalam meningkatkan mobilitas sosial di masyarakat

multikultural melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Melalui kajian literatur ini, diharapkan diperoleh pemahaman konseptual dan teoritis yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial, serta implikasinya bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, adil dan berorientasi pada keadilan sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, pemikiran, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan peran pendidikan dalam meningkatkan mobilitas sosial di masyarakat multikultural. Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan terhadap data, bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara holistik melalui penelaahan terhadap teks, gagasan dan konstruksi teoritis yang relevan (Sugiyono, 2019: 9). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku pokok yang membahas pendidikan, mobilitas sosial dan masyarakat multikultural, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, prosiding ilmiah, serta referensi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara kritis, mencatat, mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pemikiran, serta relevansi antar gagasan dari berbagai sumber literatur (Moleong, 2018: 248).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh dan berkesinambungan. Melalui pendidikan, manusia dibina agar mampu memahami dirinya, lingkungannya, serta peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, moral dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beradab dan berkarakter (Hasbullah, 2017: 3).

Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pristiwanti, Badariah, Hidayat & Dewi, 2022).

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai usaha manusia untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

kedewasaan. Pendidikan berlangsung melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan. Proses ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi akal, perasaan dan kehendaknya secara seimbang. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat (Ahmad Tafsir, 2016: 25).

Dalam perspektif nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Para ahli pendidikan juga menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Pendidikan berperan sebagai alat pewarisan nilai, norma dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali kemampuan intelektual, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda dalam menjaga kesinambungan budaya dan peradaban (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2015: 14).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### **Pengertian Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial merupakan konsep penting dalam sosiologi yang membahas perubahan kedudukan atau status sosial seseorang maupun kelompok dalam struktur sosial masyarakat. Soerjono Soekanto (2019: 249) menjelaskan bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial tersebut mencakup lapisan-lapisan sosial, hubungan antarindividu, serta sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, mobilitas sosial menunjukkan adanya dinamika sosial yang terjadi akibat interaksi antaranggota masyarakat.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (2016: 185) yang menyatakan bahwa mobilitas sosial merupakan perpindahan individu atau kelompok dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Perpindahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti pendidikan, pekerjaan, status ekonomi maupun perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mobilitas sosial juga memperlihatkan sejauh mana suatu sistem sosial memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berpindah status.

Kimball Young dan Raymond W. Mack (2014: 247) memandang mobilitas sosial sebagai gerak dalam struktur sosial yang mencakup perubahan kedudukan individu maupun kelompok dalam pola organisasi sosial masyarakat. Artinya, mobilitas sosial tidak hanya menyangkut individu secara pribadi, tetapi juga berkaitan dengan sistem

sosial yang lebih luas. Perubahan kedudukan tersebut terjadi sesuai dengan aturan dan peluang yang disediakan oleh struktur masyarakat itu sendiri.

Sementara itu, Robert M. Z. Lawang (2015: 132) mendefinisikan mobilitas sosial sebagai perpindahan posisi sosial seseorang dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya atau dari satu dimensi sosial ke dimensi sosial yang lain, seperti pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Definisi ini menegaskan bahwa mobilitas sosial tidak selalu berkaitan dengan kekayaan, tetapi juga dengan pengakuan dan peran sosial di masyarakat.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial adalah proses perubahan status atau kedudukan sosial individu maupun kelompok dalam struktur sosial masyarakat, baik ke arah yang lebih tinggi, lebih rendah maupun tetap sejajar. Mobilitas sosial menjadi indikator penting untuk memahami keterbukaan suatu masyarakat serta dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu tidak selalu berada pada posisi sosial yang sama sepanjang hidupnya. Ada yang mengalami kenaikan status sosial, penurunan atau perpindahan peran tanpa mengubah lapisan sosialnya. Fenomena inilah yang dalam kajian sosiologi disebut sebagai mobilitas sosial.

### **Pendidikan Sebagai Agen Mobilitas Sosial**

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam mendorong terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi, pendidikan dipandang sebagai sarana yang memungkinkan individu untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya, khususnya mobilitas vertikal ke atas. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengakuan formal yang menjadi modal penting dalam meningkatkan kedudukan sosialnya (Soerjono Soekanto, 2017: 214).

#### **1. Pendidikan sebagai Sarana Mobilitas Sosial Vertikal**

Pendidikan berfungsi sebagai saluran mobilitas sosial vertikal karena memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan status sosialnya melalui pencapaian akademik. Dalam masyarakat modern, status sosial seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan dan prestise sosial yang lebih tinggi. Melalui pendidikan formal, individu dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah memiliki peluang untuk keluar dari kondisi sosialnya dan mencapai posisi sosial yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan sebagai “tangga sosial” yang memungkinkan terjadinya perpindahan status secara vertikal (Hasbullah, 2016: 43).

#### **2. Pendidikan sebagai Pemberi Legitimasi Sosial**

Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfungsi sebagai pemberi legitimasi sosial. Ijazah dan gelar akademik yang diperoleh melalui pendidikan formal menjadi simbol pengakuan masyarakat terhadap kemampuan seseorang. Pengakuan ini sangat berpengaruh dalam menentukan posisi individu dalam struktur sosial. Dalam konteks mobilitas sosial, legitimasi pendidikan memungkinkan individu untuk bersaing secara terbuka dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Pendidikan menjadi alat yang sah untuk menilai

kemampuan seseorang tanpa harus bergantung sepenuhnya pada latar belakang keluarga atau status sosial orang tua (Hasbullah, 2016: 45).

3. Pendidikan dan Peluang Kerja sebagai Faktor Mobilitas Sosial

Hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial tidak dapat dipisahkan dari dunia kerja. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga individu yang berpendidikan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Pekerjaan dengan tingkat pendapatan tinggi dan stabil pada akhirnya akan meningkatkan status sosial individu tersebut. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan struktur ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengakses posisi sosial yang sebelumnya sulit dijangkau, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok sosial bawah (Hasbullah, 2016: 48).

4. Pendidikan sebagai Agen Mobilitas Antargenerasi

Pendidikan juga berfungsi sebagai agen mobilitas sosial antargenerasi yaitu perpindahan status sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mampu memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Namun, di sisi lain, anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap memiliki peluang untuk meningkatkan status sosial keluarga melalui keberhasilan pendidikannya. Keberhasilan pendidikan anak sering kali menjadi faktor utama yang menentukan perubahan status sosial keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi (Soerjono Soekanto, 2017: 218).

5. Keterbatasan Pendidikan sebagai Agen Mobilitas Sosial

Meskipun pendidikan memiliki peran besar sebagai agen mobilitas sosial, fungsinya tidak selalu berjalan secara ideal. Ketimpangan akses terhadap pendidikan, baik dari segi ekonomi, kualitas sekolah maupun fasilitas pendidikan dapat menghambat peran pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial. Apabila pendidikan hanya dapat diakses secara optimal oleh kelompok masyarakat tertentu, maka pendidikan justru berpotensi memperkuat stratifikasi sosial yang sudah ada. Oleh karena itu, pemerataan akses dan kualitas pendidikan menjadi syarat utama agar pendidikan benar-benar berfungsi sebagai agen mobilitas sosial (Damsar, 2015: 93).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mobilisasi Sosial dalam Pendidikan**

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai **alat mobilitas sosial** karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, serta kompetensi yang memungkinkan dirinya memperoleh pekerjaan, jabatan dan kedudukan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, mobilisasi sosial dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya.

1. Faktor Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan faktor utama yang memengaruhi mobilisasi sosial. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar peluangnya untuk meningkatkan status sosialnya. Pendidikan formal memberikan ijazah, sertifikat, serta legitimasi sosial yang diakui oleh masyarakat

dan dunia kerja (Tilaar, 2015). Sekolah dan perguruan tinggi menjadi sarana pembentukan kemampuan intelektual dan keterampilan profesional. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, penghasilan lebih tinggi, serta kedudukan sosial yang lebih terhormat. Dengan demikian, pendidikan formal berperan sebagai “tangga sosial” bagi individu untuk melakukan mobilisasi sosial ke arah yang lebih tinggi.

2. Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga

Latar belakang sosial ekonomi keluarga sangat memengaruhi peluang mobilisasi sosial melalui pendidikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti biaya sekolah, buku, teknologi dan lingkungan belajar yang kondusif (Damsar, 2011). Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering menghadapi keterbatasan akses pendidikan, seperti putus sekolah, keterbatasan sarana belajar dan tekanan untuk bekerja sejak dini. Hal ini dapat menghambat proses mobilisasi sosial karena pendidikan sebagai sarana peningkatan status sosial tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

3. Faktor Motivasi dan Kemauan Individu

Motivasi pribadi dan kemauan belajar individu menjadi faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan mobilisasi sosial. Individu yang memiliki motivasi tinggi, semangat belajar dan tekad untuk maju cenderung mampu memanfaatkan pendidikan sebagai sarana peningkatan status sosial, meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang menguntungkan (Slameto, 2013). Motivasi berfungsi sebagai pendorong individu untuk terus berusaha, berprestasi dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar yang kuat dapat menghasilkan prestasi akademik yang baik, yang pada akhirnya membuka peluang mobilisasi sosial ke arah yang lebih tinggi (Slameto, 2013).

4. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang dibesarkan juga memengaruhi mobilisasi sosial dalam pendidikan. Lingkungan yang menghargai pendidikan, ilmu pengetahuan, dan prestasi akademik akan mendorong individu untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin (Ahmadi, 2018). Nilai-nilai budaya seperti etos kerja, disiplin dan pandangan positif terhadap pendidikan berperan besar dalam membentuk orientasi individu terhadap masa depan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung pendidikan, seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya sekolah dapat menghambat mobilisasi sosial.

5. Faktor Kesempatan dan Akses Pendidikan

Kesempatan dan akses pendidikan merupakan faktor struktural yang sangat penting. Ketersediaan sekolah, kualitas tenaga pendidik, sarana prasarana, serta kebijakan pendidikan pemerintah sangat menentukan peluang mobilisasi sosial masyarakat (Tilaar, 2015). Program beasiswa, sekolah gratis dan pemerataan pendidikan merupakan upaya pemerintah untuk membuka peluang mobilisasi sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Apabila akses pendidikan tidak merata, maka mobilisasi sosial hanya akan dinikmati oleh kelompok tertentu saja.

6. Faktor Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi mobilisasi sosial dalam pendidikan. Kemajuan teknologi informasi membuka akses belajar yang lebih luas melalui internet, pembelajaran daring dan sumber belajar digital (Nasution, 2017). Dengan adanya teknologi, individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendidikan formal. Hal ini dapat mempercepat proses mobilisasi sosial terutama bagi mereka yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif.

7. Faktor Kebijakan dan Sistem Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah, seperti kurikulum, sistem evaluasi, dan pemerataan pendidikan sangat memengaruhi mobilisasi sosial. Sistem pendidikan yang adil dan inklusif dapat membuka peluang mobilisasi sosial secara luas bagi seluruh masyarakat (Soerjana Soekanto, 2012). Sebaliknya, sistem pendidikan yang diskriminatif dan tidak merata dapat memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola sebagai sarana keadilan sosial untuk mendorong mobilisasi sosial yang sehat dan berkelanjutan.

### **Aktualisasi Pendidikan dalam Peningkatan Mobilitas Sosial Multikultural**

1. Aktualisasi Pendidikan dan Mobilitas Sosial Multikultural

Aktualisasi pendidikan merupakan proses penerapan nilai, fungsi dan tujuan pendidikan secara nyata dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap sosial, serta kesadaran akan keberagaman budaya, suku, agama dan latar belakang sosial (Tilaar, 2015). Mobilitas sosial multikultural adalah proses perpindahan status sosial individu atau kelompok dalam masyarakat yang majemuk tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan budaya, etnis, agama maupun latar belakang sosial. Dalam masyarakat multikultural, pendidikan berperan penting sebagai alat pemerataan kesempatan sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Soekanto, 2012). Dengan demikian, aktualisasi pendidikan dalam peningkatan mobilitas sosial multikultural berarti bagaimana pendidikan diwujudkan secara nyata sebagai sarana untuk meningkatkan kedudukan sosial individu dalam masyarakat yang beragam secara adil, inklusif dan berkeadilan sosial.

2. Peran Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa dan budaya. Kondisi ini menuntut pendidikan untuk mampu mengakomodasi perbedaan dan menanamkan nilai toleransi, keadilan, serta persamaan hak (Banks, 2016). Pendidikan multikultural berfungsi untuk:

- a. Menanamkan sikap saling menghargai perbedaan.
- b. Mengembangkan kesadaran sosial dan empati.
- c. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk berkembang.
- d. Mencegah diskriminasi dalam proses pendidikan.

Melalui pendidikan yang berorientasi multikultural, individu memiliki peluang yang sama untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas diri, sehingga mobilitas sosial dapat terjadi secara lebih merata.

### **Aktualisasi Pendidikan dalam Peningkatan Mobilitas Sosial Multikultural**

1. Pendidikan sebagai Sarana Pemerataan Kesempatan Sosial  
Aktualisasi pendidikan terlihat dari upaya pendidikan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang budaya, ekonomi, dan sosial. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menjadi ruang inklusif yang mampu mengakomodasi perbedaan (Tilaar, 2015). Melalui sistem pendidikan yang adil dan merata, individu dari kelompok minoritas atau marginal memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini memungkinkan mereka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan status sosialnya.
2. Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter dan Kompetensi Sosial  
Aktualisasi pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Nilai-nilai toleransi, keadilan, kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial. Peserta didik yang memiliki karakter multikultural akan lebih mudah beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Kemampuan berinteraksi secara positif dengan berbagai kelompok sosial membuka peluang lebih besar untuk mobilitas sosial, baik dalam dunia pendidikan lanjutan maupun dunia kerja (Mahfud, 2016).
3. Pendidikan sebagai Alat Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia  
Pendidikan yang teraktualisasi dengan baik mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui pendidikan menjadi modal utama bagi individu untuk bersaing secara sehat dalam masyarakat multikultural (Soerjono Soekanto, 2012). Dalam konteks mobilitas sosial, pendidikan memberikan kompetensi yang dibutuhkan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi, serta kedudukan sosial yang lebih terhormat tanpa terhambat oleh perbedaan latar belakang budaya.
4. Peran Kurikulum dalam Mendukung Mobilitas Sosial Multikultural  
Kurikulum memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan pendidikan multikultural. Kurikulum yang inklusif memuat materi tentang keberagaman, keadilan sosial dan hak asasi manusia (Banks, 2016). Melalui kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pemahaman tentang realitas sosial yang majemuk. Pemahaman ini penting agar mobilitas sosial tidak menimbulkan konflik sosial, melainkan memperkuat integrasi sosial.
5. Pendidikan sebagai Sarana Pemberdayaan Kelompok Minoritas  
Aktualisasi pendidikan juga tercermin dalam upaya pemberdayaan kelompok minoritas dan terpinggirkan. Pendidikan memberikan ruang bagi kelompok tersebut untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan taraf hidupnya (Mahfud, 2016). Program beasiswa, pendidikan inklusif dan afirmasi pendidikan merupakan contoh nyata aktualisasi pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial multicultural (Mahfud, 2016). Dengan adanya kebijakan tersebut, mobilitas sosial dapat terjadi secara lebih adil dan merata.
6. Tantangan Aktualisasi Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural\

Meskipun pendidikan memiliki peran penting, aktualisasi pendidikan dalam peningkatan mobilitas sosial multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- 1) Kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah
- 2) Diskriminasi sosial dan budaya
- 3) Minimnya pemahaman tentang pendidikan multikultural
- 4) Ketimpangan akses pendidikan

Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, pendidik dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen mobilitas sosial dalam masyarakat multikultural. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi sosial yang memungkinkan individu meningkatkan status sosialnya melalui penguasaan kompetensi, keterampilan dan nilai-nilai sosial. Melalui pendidikan formal, individu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya memiliki peluang untuk melakukan mobilitas sosial, khususnya mobilitas vertikal ke atas. Namun, efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses dan kualitas pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga, motivasi individu, lingkungan sosial budaya, serta kebijakan dan sistem pendidikan yang berlaku.

Dalam konteks masyarakat multikultural, aktualisasi pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan dan inklusivitas menjadi kunci utama dalam mendorong mobilitas sosial yang adil dan berkelanjutan. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter, kesadaran sosial, serta kemampuan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik dan masyarakat untuk mewujudkan sistem pendidikan yang merata, responsif terhadap keragaman, serta berkeadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat multikultural.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2018). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education*. New York: Routledge.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. (2016). *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Lawang, Robert M. Z. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2017). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2019). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. ke-45. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2016). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Young, Kimball & Raymond W. Mack. (2014). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Soerjono Soekanto. Jakarta: Bina Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.